

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa ditandai dengan berkembangnya pendidikan nasional negara tersebut. Pada era sekarang ini, untuk meningkatkan kualitas hidup suatu masyarakat diharapkan memiliki sistem pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dikembangkan untuk kesejahteraan umat manusia (Wahyuni, 2013). Menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah mewujudkan secara sadar dan terencana suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dan kemampuannya, sehingga memiliki kekuatan spiritual, keyakinan beragama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran pendidikan adalah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan peserta didik memperoleh ilmu dan pengetahuan, memperoleh kemandirian dan karakter, serta mengembangkan perilaku dan kepercayaan diri. Dengan kata lain, belajar adalah proses membantu siswa belajar lebih baik (Waveni, 2018).

Pembelajaran IPA menitikberatkan pada partisipasi langsung siswa dalam memahami dan mengamati alam sekitar secara ilmiah. Hidayati (2021) mengemukakan bahwa belajar IPA ditandai dengan melakukan sesuatu secara ilmiah untuk membentuk produk dan proses sehingga menumbuhkan berbagai kemampuan berpikir. Siswa memperoleh keterampilan berpikir dengan bekerja secara ilmiah sambil melakukan prosedur kerja. Prosedur kerja ini dapat berupa kegiatan praktikum atau kegiatan diskusi yang pemecahan masalahnya dilakukan melalui observasi

dan investigasi. Tujuan mempelajari sains adalah untuk mengajarkan siswa agar mampu menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan. Oleh karena itu, siswa perlu terlibat langsung dalam proses pembelajaran IPA.

Aldiyah (2021) menyatakan bahwa pembelajaran dalam ilmu pengetahuan alam (IPA) tidak hanya menguji teori dan konsep yang disampaikan guru, tetapi juga menekankan pemahaman melalui observasi dan penemuan, sehingga memberikan pengalaman langsung untuk pengembangan kreativitas dan kemampuan. Doyan (2018) mengungkapkan bahwa hakikat sains adalah sains sebagai proses, sains sebagai produk, dan sains sebagai sikap. Sains sebagai proses adalah bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Sains sebagai produk mengacu pada apa yang akan terjadi dalam kegiatan ilmiah, baik berupa teori, kaidah, konsep, maupun persamaan. Sains sebagai sikap merupakan upaya untuk mengembangkan dan membiasakan siswa dengan nilai-nilai positif. Oleh karena itu, sains adalah pengetahuan tentang fakta-fakta alam yang diuji dengan observasi atau penemuan yang memberikan pengalaman langsung.

Menurut Desliana (Pratiwi, 2021), mempelajari biologi adalah ilmu yang dianggap inovatif karena mempelajari tentang lingkungan dan makhluk hidup. Mempelajari biologi menjadi penting karena secara langsung melibatkan siswa sebagai manusia untuk memahami masalah lingkungan. Soal-soal yang terstruktur, sistematis, dan rasional selalu dijumpai dalam bidang ujian biologi, dan diharapkan dapat melatih siswa untuk belajar mandiri dan cermat memecahkan masalah yang muncul, serta mampu menerapkan langkah/keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Biologi adalah tentang bagaimana menemukan dan memahami alam dan makhluk hidup secara sistematis, sehingga mata pelajaran biologi tidak terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga mencakup pemahaman yang berguna untuk pemecahan masalah (Agnafia, 2019).

Pemecahan masalah adalah proses dimana siswa mampu menemukan kombinasi dari aturan yang dipelajari sebelumnya untuk memecahkan

masalah baru (Siringoringo *et al.*, 2018). Terbukti bahwa keterampilan pemecahan masalah sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, dan berbagai profesi membutuhkan orang-orang dengan keterampilan pemecahan masalah yang baik, seperti guru, jika guru tidak memiliki keterampilan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, mengingat siswa zaman sekarang memiliki pola berpikir yang tidak terduga, guru pasti tidak akan dapat menjawab pertanyaan siswa dengan tepat dan benar (Parstiwi & Nurita, 2018).

Pemecahan masalah adalah cara penyampaian pemahaman dengan merangsang siswa untuk fokus, menelaah dan berpikir kritis tentang masalah, dan kemudian menganalisis masalah dan bekerja untuk memecahkannya (Majid, 2013). Uraian tersebut menunjukkan betapa pentingnya keterampilan pemecahan masalah bagi siswa, khususnya pada saat mempelajari IPA.

Pemecahan masalah diartikan sebagai proses menghilangkan ketidaksesuaian atau ketidaksesuaian yang timbul antara hasil yang diperoleh dengan hasil yang diinginkan. Pemecahan masalah dalam proses pengajaran merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dalam proses pengajaran ditanamkan nilai keterampilan kepada siswa berupa keterampilan memecahkan masalah secara tepat dan benar sehingga keterampilan tersebut dapat digunakan dalam proses kehidupan, khususnya untuk memecahkan masalah yang muncul dalam proses kehidupan sehari-hari, prinsip utama pemecahan masalah adalah memperoleh fakta dan menerima ide-ide baru (Hardina & Jaman 2018; Nugraha & Zanty 2019). Bagian dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan, yang didefinisikan sebagai memilih solusi terbaik dari sekian banyak alternatif yang ditawarkan.

Berpikir, memecahkan masalah dan membentuk hal-hal baru merupakan kegiatan yang kompleks dan saling berkaitan erat. Suatu masalah seringkali tidak dapat diselesaikan tanpa memikirkannya, dan banyak masalah membutuhkan solusi baru dari orang atau kelompok.

Kebalikannya adalah menghasilkan sesuatu yang baru bagi seseorang (objek, ide), menciptakan sesuatu, yang melibatkan pemecahan masalah. Ini berarti bahwa informasi dan konsep faktual tidak penting. Seperti yang telah kita lihat, penguasaan informasi diperlukan untuk memperoleh konsep, yang keduanya harus diingat dan dipertimbangkan dalam pemecahan masalah dan tindakan kreatif. Demikian pula, pengembangan intelektual juga sangat penting.

Pelajaran sains harus diajarkan dengan tujuan khusus untuk membekali siswa dengan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Sains dianggap sebagai wahana yang membutuhkan kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Namun, siswa SMP sering mengaku kesulitan belajar sains sehingga mereka salah mengerjakan soal atau memecahkan masalah.

Jika seseorang mengalami kesulitan atau gangguan dalam belajar, mereka tidak dapat belajar dengan baik (Budiyono, 2018; Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Kondisi di mana anak-anak mengalami kesulitan belajar karena adanya ancaman, hambatan, atau gangguan dalam proses belajar mereka (Nani & Evinna, 2019; Nurmahmidah, 2017; Utomo et al., 2021). Ada hal-hal yang mudah dan sulit bagi siswa untuk dilakukan selama kegiatan belajar. Karakteristik pembelajaran yang dianggap sulit dipelajari, yang berkaitan dengan penanaman ilmiah dan istilah-istilah dalam pembelajaran, menunjukkan kesulitan belajar peserta didik (Muhtarom, 2017; Nurmahmidah, 2017). Hasil belajar siswa yang terindikasi sejumlah kesulitan belajar akan rendah.

Widdiharto menyatakan dalam Asri 2018 bahwa siswa dari kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah dapat mengalami kesulitan belajar. Pendapat ini menegaskan bahwa tidak hanya siswa berkemampuan rendah yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi, tetapi siswa berkemampuan sedang dan tinggi juga dapat mengalami kesulitan belajar

yang ditandai dengan ketidakmampuan mereka untuk memecahkan masalah dengan benar.

Pemahaman dan pengetahuan baik dalam bentuk tulisan maupun lisan merupakan hambatan dalam proses pembelajaran. Faktor penyebab kesulitan belajar biasanya dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri seseorang, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar. Jika peserta didik tidak mampu memahami materi pelajaran yang diberikan oleh guru, mereka dikategorikan mengalami kesulitan belajar. Kategori ini didasarkan pada prasetasi belajar peserta didik yang masih rendah. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tidak akan dapat mengikuti materi pelajaran dari teman-temannya (Ahmadi & Widodo, 2011).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA di SMP 3 Samalantan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa di sekolah tersebut masing kurang. Hal ini menyebabkan rendahnya nilai ulangan siswa. Guru harus memperhatikan peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah karena pembelajaran sains dianggap sebagai penyelesaian masalah untuk menemukan solusi. Sedangkan pada kesulitan belajar hasil ulangan materi klasifikasi makhluk hidup peserta didik masih rendah. 59% peserta didik tidak dapat mencapai kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu 70.

Hasil ulangan yang buruk menunjukkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup. Pendidik percaya bahwa hal itu sulit dipahami siswa karena sulit membedakan ciri-ciri makhluk hidup dan mengelompokkannya. Jika kesulitan belajar tidak diatasi segera, siswa akan terus-menerus kesulitan untuk menyerap informasi baru. Apabila guru tidak memperhatikan kesulitan belajar, materi yang tidak dipahami secara menyeluruh akan meningkat. Hal ini dapat menyebabkan peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan, yang pada gilirannya dapat menyebabkan hasil belajar yang buruk. Akibatnya, berbagai upaya dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut. Pada saat

proses pembelajaran guru juga belum melaksanakan metode berbasis masalah di kelas VII, dan hanya melaksanakan di kelas VIII dan IX. Dikerenakan siswa terlebih dahulu di arahkan serta harus dibiasakan, ketika sudah bisa baru dilakukan berbasis masalah. Pada saat pembelajaran klasifikasi makhluk hidup siswa juga masih kurang untuk mengelompokkan berdasarkan pada tingkatan-tingkatan makhluk hidup sehingga Siswa menghadapi kesulitan dalam memahami dan mempelajari materi klasifikasi makhluk hidup karena banyak konsep yang perlu dipahami contohnya cara mengelompokkan makhluk hidup berdasarkan kesamaan ciri yang dimiliki, materi klasifikasi makhluk hidup juga memiliki sub materi yang saling berkaitan, contohnya manusia lingkungannya. Sehingga materi klasifikasi makhluk hidup harus dipahami. Salah satu kondisi dalam proses belajar adalah ketika siswa tidak memahami materi. Kondisi ini ditandai dengan kesulitan tertentu untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti kemampuan pemecahan masalah siswa SMP kelas VII dan kesulitan belajar mereka dalam memahami materi klasifikasi makhluk hidup. Oleh karena itu, penulis memutuskan untuk melakukan penelitian ini dengan judul “*identifikasi Kemampuan Pemecahan masalah dan Kesulitan Belajar Siswa pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup kelas VII SMPN 03 Samalantan*”

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

Ada pun sub-sub fokusnya adalah :

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori kemampuan awal tinggi, sedang, rendah pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup kelas VII SMPN 03 Samalantan ?

2. Bagaimana kesulitan belajar pada siswa dengan kategori kemampuan awal tinggi, sedang, rendah pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup kelas VII SMPN 03 Samalantan ?
3. Apakah kemampuan pemecahan masalah berhubungan dengan kesulitan belajar yang dimiliki oleh siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah “untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah dan kesulitan belajar pada siswa pada materi klasifikasi makhluk hidup”. Dengan sub tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori keterangan tinggi, sedang, rendah pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup kelas VII SMPN 03 Samalantan.
2. Mendeskripsikan penyebab kesulitan belajar siswa dengan kategori kemampuan tinggi, sedang, rendah pada materi Klasifikasi Makhluk Hidup kelas VII SMPN 03 Samalantan.
3. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar pada siswa.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dengan kategori tinggi, sedang, rendah dan mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini akan mengidentifikasi kecenderungan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah

dalam pembelajaran sains, terutama tentang materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

b. Bagi Guru

Diharapkan bahwa penelitian ini memberikan informasi kepada guru tentang kemampuan pemecahan masalah mereka, sehingga mereka dapat memperbaiki masalah mereka dalam pembelajaran sains dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, khususnya tentang materi Klasifikasi Makhluk Hidup.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti ketika menjadi tenaga pendidik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:60), "variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulan". Dengan demikian variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah siswa dan kesulitan belajar pada pembelajaran klasifikasi makhluk hidup di kelas VII SMPN 3 Samalantan.

2. Definisi Operasional

Untuk memastikan bahwa pembaca dan penulis memiliki pemahaman yang sama tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional diberikan sebagai berikut:

a. Kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan seorang siswa untuk memecahkan masalah dengan menggunakan apa yang mereka ketahui untuk memprediksi bagaimana menyelesaikannya dan menyelesaikannya dikenal sebagai kemampuan pemecahan masalah. Adapun indikator untuk melihat kemampuan pemecahan masalah menurut Polya (dalam

Irawan Rizal, 2017) yaitu : 1). memahami masalah, 2). membuat rencana penyelesaian, 3). menyelesaikan rencana penyelesaian, dan 4). memeriksa kembali. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan yaitu menggunakan tes yang berbentuk *essay* terdiri dari 2 soal.

b. Kesulitan belajar

Ketika siswa mengalami kesulitan belajar, mereka mengalami kesulitan belajar karena gangguan yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa. Adapun indikator-indikator kesulitan belajar yaitu faktor 1). minat, 2). motivasi, 3). kebiasaan belajar, 4). metode mengajar, 5). media pembelajaran, 6). sarana dan prasarana, 7). lingkungan keluarga, 8). lingkungan sekolah. Untuk mengetahui kesulitan belajar menggunakan angket tertutup.

c. Materi Klasifikasi Makhluk Hidup

Klasifikasi makhluk hidup dalam penelitian ini terdapat pada semester ganjil kelas VII. Dengan indikator pembelajarannya yaitu:

1. Membedakan makhluk hidup berdasarkan ciri khusus yang tepat.
2. Menjelaskan pentingnya klasifikasi makhluk hidup berdasarkan lingkungan.
3. Membandingkan karakteristik tiap kerajaan dalam sistem lima kerajaan dengan menghormati keberagaman dan percaya diri.
4. Berdasarkan karakteristik yang dimiliki, mengkategorikan berbagai makhluk hidup di lingkungan kita.